



Pemetaan Warisan Budaya, Upacara Adat, dan Keunikan Lokal Guna Meningkatkan Pariwisata di Desa Sembiran

I Kadek Yoga Mahardana¹, I Gede Putra Nugraha²,
Luh Putu Triyanti Ariestiana Dewi³

^{1,2,3}Program Studi Pengelolaan Perhotelan, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
E-mail: yoga.mahardana@undiksha.ac.id¹, Putra.nugraha@undiksha.ac.id², ldewi@undiksha.ac.id³

Article Info

Article history:

Received July 10, 2025

Revised July 20, 2025

Accepted July 28, 2025

Keywords:

Mapping, Cultural Heritage,
Traditional Ceremonies, Local
Uniqueness, Tourism.

ABSTRACT

Sembiran Village, located in Tejakula District, Buleleng Regency, Bali, possesses great potential as a cultural tourism village due to its rich cultural heritage, traditional ceremonies, and unique local characteristics. However, this potential has not been fully developed, largely due to the absence of a structured mapping of the village's cultural assets and local uniqueness. This study aims to identify and map the cultural heritage of Sembiran Village as an effort to support the development of culture-based tourism. The research uses a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that Sembiran Village has a wide range of cultural assets, such as megalithic relics, 23 temples, various sacred dances, unique traditional ceremonies like Ngaturin and Magepokan, cagcag woven fabrics, and traditional cuisine. This mapping is expected to serve as a foundation for developing promotional strategies and cultural preservation efforts to establish Sembiran Village as a sustainable tourism destination

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 10, 2025

Revised July 20, 2025

Accepted July 28, 2025

Keywords:

Pemetaan, Warisan Budaya,
Upacara Adat, Keunikan
Lokal, Pariwisata.

ABSTRAK

Desa Sembiran, yang terletak di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali, memiliki potensi besar sebagai desa wisata budaya karena kekayaan warisan budaya, upacara adat, serta keunikan lokal yang dimilikinya. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dikembangkan secara optimal karena belum adanya pemetaan yang terstruktur mengenai aset budaya dan keunikan lokal desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan warisan budaya yang ada di Desa Sembiran sebagai upaya dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sembiran memiliki aset budaya yang sangat beragam, seperti peninggalan megalitikum, 23 pura, berbagai tarian sakral, upacara adat khas seperti Ngaturin dan Magepokan, kain tenun cagcag, serta kuliner tradisional. Pemetaan yang dilakukan diharapkan menjadi dasar pengembangan strategi promosi dan pelestarian budaya guna mewujudkan Desa Sembiran sebagai desa wisata yang berkelanjutan

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



***Corresponding Author:***

I Kadek Yoga Mahardana

Universitas Pendidikan Ganesha

Email: yoga.mahardana@undiksha.ac.id**Pendahuluan**

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa ciri khas khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. salah satu ciri utama pada desa wisata adalah penduduk desa wisata masih memiliki tradisi dan budaya yang cenderung masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial juga menjadi ciri khas dari sebuah kawasan desa wisata (Salsabila 2023). desa Sembiran merupakan desa yang terletak di daerah perbukitan di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. Desa Sembiran juga dikenal sebagai desa yang berusia tua yang berada di Buleleng Bali. Salah satu petunjuknya adalah Desa Sembiran banyak ditemukan peninggalan benda-benda Megalith (benda atau bangunan batu besar) misalnya, batu berdiri tegak, punden berundhak-undhak (Wicaksana 2022). Selain memiliki aset peninggalan sejarah, keunikan Desa Sembiran dapat dilihat melalui karya seni yang dimiliki seperti kain tenun, dan kerajinan anyam yang terbuat dari lidi daun lontar. Kain tenun khas Sembiran cukup unik dengan pola khas yang dimiliki sehingga kain tenun Sembiran tergolong langka, potensi sebagai desa wisata juga didukung oleh kondisi alam dan lingkungan Desa Sembiran yang asri, terdapat pura yang menyatu dengan alam yang berjumlah 23 buah (Murtana 2021).

Seiring meningkatnya minat wisatawan untuk merasakan pengalaman wisata yang otentik. Kunjungan ke desa-desa wisata biasanya dimotivasi oleh keinginan untuk lebih memahami atau merasakan secara langsung kehidupan sehari-hari masyarakat setempat dan menikmati keindahan alam yang belum terlalu banyak campur tangan manusia dengan suasana yang jauh dari keramaian kota. Desa Sembiran memiliki beragam potensi yang dapat membangun motivasi wisatawan untuk berkunjung seperti, potensi alam dan religi, berdasarkan pada situasi dan kondisi wilayah Desa Sembiran yang unik, jenis wisata yang ditawarkan berhubungan dengan aktivitas ritual dan alam. desa sembiran juga memiliki beberapa aset wisata lainnya. Potensi wisata seni tari di Desa Sembiran memiliki keunikan spesifik, memiliki gerakan hampir sama dengan tari bali pada umumnya akan tetapi memiliki perbedaan dari segi fungsi yang masih sakral dan konsep tari yang menyerupai drama tari dan tari perang, Sedangkan, potensi acara adat di Sembiran berhubungan erat dengan siklus kehidupan dari lahir sampai meninggal (Murtana 2021).

Kenyataan dari sekian banyaknya aset wisata yang dimiliki desa sembiran, hal tersebut belum mampu untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung, dikarenakan kurangnya informasi tentang destinasi yang dapat menghambat ketertarikan dalam perjalanan wisata, Akibatnya status Desa Sembiran sebagai desa wisata belum terealisasi secara nyata. Dari gambaran dasar mengenai permasalahan yang terjadi, diperlukan penelitian potensi wisata yang dapat dijadikan sebagai informasi kepada wisatawan diantaranya informasi warisan budaya, tradisi dan keindahan alamnya. Pemetaan budaya adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya. Melalui pemetaan yang terstruktur, nilai-nilai budaya, tradisi, dan potensi wisata suatu wilayah dapat diidentifikasi, dan informasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan desa wisata, (Mulyadi 2022).

Desa Sembiran memiliki potensi besar dalam wisata budaya, mulai dari situs bersejarah, upacara adat, tradisi lokal, hingga kearifan lokal yang dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Namun, tantangan utama dalam mengembangkan pariwisata budaya



berkelanjutan di desa ini adalah tidak adanya pemetaan yang terstruktur terkait potensi budaya dan keunikan lokal. Hal ini menjadi kendala dalam mengidentifikasi dan mengembangkan aset-aset yang dapat menarik wisatawan. Aset-aset budaya yang berharga, seperti situs bersejarah, upacara adat, dan tradisi lokal, belum terdokumentasi dengan baik, yang mengakibatkan terjadi kendala dalam membangun daya tarik wisata yang efektif.

Pembatasan masalah dalam penelitian mengenai pemetaan warisan budaya dalam meningkatkan pariwisata di Desa Sembiran. Kurangnya informasi aset-aset warisan budaya dan potensi wisata yang berperan penting dalam mendukung pengembangan desa sebagai destinasi wisata budaya. Karena belum ada pemetaan yang terstruktur mengenai potensi budaya dan keunikan lokal yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Penelitian ini akan berfokus pada identifikasi aset-aset wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai media pengembangan pariwisata berbasis budaya, meliputi situs bersejarah, upacara adat, tradisi lokal, serta kearifan lokal yang dapat menarik wisatawan. Penelitian akan dibatasi pada bagaimana aset-aset budaya tersebut dapat dipromosikan dan dikelola dalam rangka pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup dua hal utama, yaitu: pertama, mengidentifikasi warisan budaya yang terdapat di Desa Sembiran; dan kedua, menjelaskan upaya identifikasi serta pemetaan warisan budaya di Desa Wisata Sembiran secara terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam jenis-jenis warisan budaya yang ada di Desa Sembiran serta bagaimana cara melakukan pemetaan yang sistematis terhadap potensi budaya tersebut. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian desa wisata berbasis budaya dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya peran masyarakat dalam pelestarian budaya. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam memperluas wawasan mengenai pemetaan budaya dan meningkatkan kredibilitas dalam kontribusi pelestarian lokal, bagi Universitas Pendidikan Ganesha sebagai sumber referensi akademik dan penguatan peran institusi dalam pengembangan budaya dan pariwisata, serta bagi Desa Sembiran sebagai pedoman dalam mengembangkan strategi promosi wisata dan pelestarian budaya, sehingga mampu meningkatkan daya tarik wisatawan dan mewujudkan Desa Sembiran sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka

Hasil Penelitian Yang Relevan

Tinjauan pustaka sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada, Dimana memiliki keterkaitan dengan topik penelitian penulis. Tinjauan penelitian sebelumnya akan di rangkum yang kemudian akan digunakan sebagai referensi dalam penulisan penelitian ini. Adapun tinjauan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penulis analisis yaitu:

Referensi buku yang berjudul “Yang Hidup Disana, Yang Mati Disini” dalam penulisan buku ini dilakukan oleh Drs. Christian Riemenschneider pada tahun 2004. dan penelitian lapangan di Desa Sembiran dilakukan oleh Christa Schot pada tahun 2001-2002 dan data-datanya dilengkapi oleh Christina Riemenschneider pada tahun 2003. Tujuan dari penulisan buku yang berjudul “Yang Hidup Disana, Yang Mati Disini” Tujuan dari penulisan buku ini adalah untuk mengungkap secara mendalam sejarah lahirnya Desa Sembiran, yang dikenal sebagai salah satu desa tertua di Bali. Desa Sembiran memiliki sejarah panjang yang diperkirakan telah ada sejak sekitar abad ke-10, Adapun buku ini juga menjelaskan secara rinci tentang siklus upacara adat dan keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat Desa Sembiran, mulai dari upacara kelahiran hingga upacara kematian, yang menjadi bagian



penting dari kehidupan spiritual di Desa Sembiran. Selain itu, buku ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana aktivitas keseharian penduduk Desa Sembiran, yang dipenuhi dengan nilai-nilai adat dan tradisi turun-temurun. Kehidupan sehari-hari masyarakat desa, yang dipengaruhi oleh tradisi leluhur dan lingkungan alam yang khas.

Referensi buku yang berjudul “Tradisi Wisata Desa Sembiran” yang ditulis oleh Dr. I Nyoman Murtana, S.kar., M.Hum. Tujuan dari penulisan buku ini adalah untuk melakukan inventarisasi menyeluruh terhadap potensi wisata yang terdapat di Desa Sembiran, Buleleng, Bali. Buku ini memaparkan secara rinci kekayaan alam dan budaya yang dimiliki desa tersebut, yang meliputi berbagai aspek penting. Dimulai dari gambaran mengenai kondisi alam Desa Sembiran, asal usul desa yang kaya akan sejarah, hingga sistem pemerintahan tradisional yang dijalankan di desa tersebut. Selain itu, buku ini juga mengupas secara mendalam berbagai potensi wisata yang ada, baik yang berkaitan dengan keindahan alam maupun warisan budaya yang unik. Informasi yang disajikan dalam buku ini tergolong sangat lengkap dan komprehensif, memberikan pembaca pemahaman menyeluruh mengenai identitas dan potensi Desa Sembiran sebagai destinasi wisata.

Penelitian “*Drone-Based Mapping for Visual Identification of Sembiran Village Settlement Characteristics*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan pemetaan geografis yang lengkap terhadap kondisi Desa Sembiran, baik melalui pengumpulan data maupun representasi visual. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara detail topografi, tata letak, dan kondisi geografis desa, termasuk unsur-unsur penting seperti wilayah perbukitan atau lahan pertanian. Selain itu, penelitian ini juga memberikan analisis mengenai pembagian wilayah Desa Sembiran, dengan fokus pada jumlah dusun yang dimiliki. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemetaan fisik, tetapi juga mengkaji karakteristik bangunan yang ada di Desa Sembiran. Dengan melihat pola tata ruang, bentuk bangunan, serta material yang digunakan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana aspek geografis mempengaruhi desain dan kehidupan di desa tersebut.

Penelitian yang berjudul “Jelajah Ruang Desa Berbasis Virtual Reality Di Desa Sembiran” di tulis oleh Gede Bagus Andhika Wicaksana pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas tentang pariwisata pedesaan yang merupakan penyatuan antara komponen pariwisata dan kehidupan masyarakat dengan tradisi yang dimiliki. Desa Sembiran merupakan sebuah desa wisata Bali Aga. Dengan perkembangan zaman dan teknologi, Desa Sembiran berusaha agar lebih dikenal oleh wisatawan dan masyarakat luas. Salah satu solusi yang digunakan adalah promosi melalui Virtual Tour. Virtual Tour memudahkan proses brandin dan promosi destinasi wisata, dan diharapkan dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Virtual Tour ini dianggap sebagai solusi yang modern dan efektif dalam mempromosikan potensi desa.

Penelitian “Kearifan Lokal Makanan Tradisional: Tinjauan Etnis dan Fungsinya pada Tradisi Ngaturin di Desa Sembiran, Buleleng, Bali”. Artikel ini ditulis oleh Damiati, I Wayan Suastra, Ida Bagus Putu Arnyana pada tahun 2024. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui salah satu tradisi adat yang hanya dimiliki Desa Sembiran yaitu tradisi Ngaturin, Ngaturin adalah upacara manusia yadnya yang dilakukan oleh pria yang sudah menikah sebagai upacara terakhir bagi orang yang meninggal. Tradisi ini melibatkan penyembelihan anak sapi, jumlahnya tergantung pada jumlah istri pria tersebut. Tradisi ini diwariskan turun-temurun, namun belum ada data tertulis tentang hidangan dan penyajiannya. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan jenis hidangan dan cara penyajian makanan dalam tradisi *ngaturin*, dengan tujuan menjadi sumber referensi untuk mempelajari aspek kuliner dalam tradisi ini.

Penelitian yang berjudul “Upaya Pemetaan Pengembangan Seni Budaya Bengkulu Tengah” Penelitian ini ditulis oleh Mulyadi dan Ferry Herdianto pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemetaan dan pengembangan seni budaya



tradisional di Kabupaten Bengkulu Tengah, yang mulai mengalami pergeseran dan berpotensi punah. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi yang tepat dalam melestarikan seni budaya tersebut, melalui metode penelitian kualitatif. Tiga pendekatan yang dianggap strategis untuk pengembangan budaya adalah: revitalisasi (menghidupkan kembali budaya yang hampir punah), rekonstruksi (menata ulang elemen budaya lama), dan pembuatan event (membangun wadah untuk pertunjukan dan pameran budaya).

Penelitian yang berjudul “Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Desa Wisata”. Penelitian ini ditulis oleh Isna Salsabila, Ardiana Yuli Puspitasari pada tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pentingnya peran kelompok sadar wisata (*pokdarwis*) dalam pengembangan desa wisata di Indonesia. *Pokdarwis* berfungsi sebagai penggerak utama dan fasilitator yang mengelola, mempromosikan, serta menjaga keberlanjutan atraksi wisata alam dan budaya. Penelitian ini mengkaji peran *pokdarwis* dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan pengembangan desa wisata, serta bagaimana kontribusi mereka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan budaya serta lingkungan lokal.

Penelitian “Perluasan Wilayah Kepariwisata Desa Sembiran Buleleng Bali Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat” yang ditulis oleh I Nyoman Murtana pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah berfokus pada pengembangan potensi pariwisata di Desa Sembiran, dengan tujuan utama untuk meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan maksimal terhadap aset-aset budaya, alam, dan religi yang dimiliki desa. Desa Sembiran memiliki kekayaan tradisi, adat, serta keindahan alam yang sangat unik dan jarang ditemukan di tempat desa lainnya. Namun, potensi ini belum sepenuhnya digarap untuk keperluan kepariwisataan secara maksimal. Sehingga adanya penelitian ini bertujuan untuk merancang model desa wisata yang tidak hanya memanfaatkan potensi alam dan budaya yang ada, tetapi juga menjaga keaslian dan kelestarian tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats), yang bertujuan untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan desa wisata.

Penelitian yang berjudul “Wisata Desa dan Desa Wisata “yang di tulis oleh Bagus Sudibya pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan secara mendalam konsep desa wisata dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism* atau CBT) di Indonesia, khususnya di Bali. Desa wisata adalah bentuk pariwisata yang mengajak wisatawan untuk mengalami kehidupan pedesaan secara langsung, dengan menonjolkan keaslian dan potensi unik dari masing-masing desa, seperti pemandangan alam, tradisi budaya, seni lokal, kuliner khas, serta aktivitas sehari-hari masyarakat setempat.

Penelitian yang berjudul “Metodelogi Penelitian Kualitatif (Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Ekonomi)” yang ditulis oleh Dr. Drs. I Wayan Suwendra, Spd., M.Pd. pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengertian metode kualitatif dengan prosedur ilmiah menggunakan metode pengumpulan data dan analisis data sesuai dengan teori untuk memperoleh Kesimpulan.

Dalam kajian hasil penelitian yang relevan, beberapa penelitian secara garis besar menyoroti bahwa pemberdayaan aset-aset kekayaan alam, budaya, dan adat istiadat di Desa Sembiran masih belum berjalan secara optimal. Desa ini memiliki potensi besar dari segi alam, warisan budaya yang unik, serta tradisi adat istiadat yang kaya. Namun, Terdapat kendala utama yang diidentifikasi yaitu kurangnya strategi pemasaran dan informasi yang efektif mengenai produk wisata desa tersebut. Kurangnya informasi yang terstruktur menyebabkan daya tarik wisata Desa Sembiran tidak tersebar luas, sehingga sulit membangun daya tarik wisatawan. Selain itu, beberapa penelitian juga berfokus pada penggunaan metode analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk menganalisis kondisi pariwisata di desa Sembiran. Melalui analisis ini, Aset wisata Desa Sembiran, seperti



keindahan alam, keunikan adat, dan budaya Bali Aga yang khas, dapat diidentifikasi sebagai keunggulan kompetitif.

Landasan Teori

1. Warisan Budaya

Menurut (Karmadi 2007) warisan budaya merupakan hasil budaya fisik *tangible* dan nilai budaya *intangible* dari masa lalu. Dari pernyataan diatas bahwa Warisan budaya mencakup dua aspek: benda-benda nyata yang dapat dilihat dan disentuh serta nilai-nilai dan kebiasaan tak terlihat yang masih ada dalam ingatan dan di praktikan hingga hari ini dalam kehidupan Masyarakat. Warisan budaya fisik meliputi bangunan bersejarah, Candi, Monument, Artefak seperti Senjata, Pakaian tradisional, Karya seni. Sedangkan warisan budaya *intangible* meliputi Upacara adat, Tari-tarian, Musik tradisional. Warisan budaya pula pada akhirnya berhasil membentuk identitas dari suatu wilayah menjadi destinasi wisata (Winoto 2024). Oleh sebab itu, Semakin dikenalnya sebuah identitas melalui aset wisata yang dimiliki oleh suatu daerah, Maka informasi dari pemetaan warisan budaya merupakan aset yang berharga dalam proses pengenalan warisan budaya ke masyarakat luas. Pemetaan budaya adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan potensi budaya, termasuk aspek-aspek tak berwujud yang terkait dengan unsur-unsur berwujud seperti kenangan, makna dan nilai, melalui penelitian terkait keragaman Masyarakat (Mandaka 2021). Adapun tahap-tahap dalam pemetaan budaya menurut (Mandaka 2021) yaitu mengumpulkan dan mencatat data, Data mentah dikumpulkan, dianalisis, dan divisualisasikan

2. Pemetaan Partisipatif

Teknik ini efektif dalam pendekatan partisipatif yang mengedepankan efisiensi dan akomodasi dari aspirasi anggota masyarakat dalam mengkomunikasikan ide, informasi, dan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan (Mustofa, Aditya, & Sutanta, 2018). Metode pemetaan berbasis partisipasi masyarakat merupakan pendekatan yang mengajak warga lokal untuk terlibat langsung dalam proses pemetaan warisan budaya. Dalam proses ini, masyarakat berperan aktif sebagai penyedia informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, seperti letak situs budaya, batas-batas wilayah, serta berbagai potensi lokal lainnya. Data yang diperoleh kemudian diolah menjadi peta. Selain memberikan hasil yang lebih informatif, pendekatan ini juga mendorong pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan mereka dalam upaya pelestarian dan pengelolaan wilayah secara berkelanjutan.

3. Model Penelitian

Model penelitian ini dibuat sebagai kerangka berpikir dalam menjalankan penelitian. Model ini membantu menjelaskan hubungan antara masalah, tujuan, dan langkah-langkah penelitian agar prosesnya lebih terarah dan mudah dipahami.

Metode

1) Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian mengenai Pemetaan warisan budaya, upacara adat, dan keunikan lokal guna meningkatkan pariwisata di desa sembiran, Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Mekanisme dari penelitian ini akan mengidentifikasi serta mendeskripsikan aset warisan budaya yang ada di desa sembiran berdasarkan

analisis terhadap penelitian sudah dilakukan sebelumnya, Observasi dilapangan, dan wawancara yang dilakukan oleh penulis.

2) Lokasi Penelitian



Gambar 1 Letak Desa Sembiran pada Google Maps

Sumber: Google Maps, 2024

Penelitian ini dilakukan di Desa Sembiran yang terletak di Bali utara, tepatnya Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali 81173. Jarak lokasi dari kota Singaraja sekitar 30 Km. dan dari pusat kota Denpasar butuh waktu sekitar 3 jam perjalanan berkendara. Desa Sembiran memiliki luas wilayah 17,79 km². Terdapat website resmi dari desa Sembiran sebagai sarana informasi mengenai identitas desa itu sendiri yaitu <https://sembiran-buleleng.desa.id>. Periode penelitian ini dilakukan kurun waktu 3 bulan mulai dari bulan Agustus hingga bulan November 2024.

3) Sumber Data

Sumber data adalah acuan utama dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang di dapatkan melalui observasi dan wawancara secara langsung ke lokasi penelitian. Hasil data primer akan di analisis kemudian dirangkum menjadi sumber data yang relevan. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dalam bentuk tertulis seperti artikel atau buku. Hasil dari kedua sumber data ini akan akan dikolaborasikan untuk memberikan pemahaman yang detail terhadap kegiatan yang sedang diteliti

4) Metode Pengumpulan Data

a) Wawancara

Menurut (Arismunandar 2013). Wawancara adalah tanya-jawab dengan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendapatnya tentang suatu hal atau masalah, Orang yang mewawancarai dinamakan pewawancara (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai dinamakan pemberi wawancara (*interviewee*) atau disebut juga responden. Wawancara adalah kegiatan penggalan informasi dengan cara lisan, Yang melibatkan pewawancara dan narasumber. Penulis akan melakukan wawancara dalam upaya mendapatkan informasi mengenai aset kebudayaan apa saja yang berpotensi untuk menjadi sarana meningkatkan desa sembiran sebagai desa wisata yang dimana narasumbernya adalah Kepala desa, Sekretaris desa, Ketua kelian adat desa, Pemangku desa, Pelaku pariwisata lokal, Sejarawan atau budayawan, dan Tokoh Masyarakat lokal.

b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya mencatat dan mengkategorikan suatu informasi dalam bentuk tulisan, foto/gambar dan video (Hasan 2022). Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan dokumen tertulis, gambar, video, atau rekaman lain sebagai sumber informasi. Dalam penelitian metode dokumentasi menjadi salah satu pendukung mengenai bukti keaslian penelitian yang dilakukan di desa Sembiran. Hasil dokumentasi meliputi foto kegiatan atau objek yang sedang diteliti.



c) Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokasi aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta (Hasanah 2017). Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengamati fenomena, peristiwa, atau perilaku secara langsung tanpa mengubah atau mempengaruhi objek yang diamati. Dalam kasus ini penulis akan melakukan pengamatan terkait kondisi yang berfokus pada observasi aset wisata apa saja baik yang berpotensi sebagai kekuatan untuk meningkatkan desa Sembiran sebagai desa wisata baik itu budaya, adat istiadat ataupun potensi alamnya. Data dari hasil observasi kemudian akan digunakan sebagai acuan untuk menulis penelitian.

5) Metode Dan Teknik Analisis Data

a) Analisis Deskriptif Kualitatif

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan cara mengkaji data yang sudah di dapat melalui metode penelitian observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil analisis dari metode tersebut akan dirangkum dan dipaparkan menjadi informasi yang relevan. Menurut (Sugiyono 2017:6), Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat yang di teliti secara alamiah, Dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara mengedarkan kuisisioner, wawancara terstruktur dan sebagainya. Dalam metode dan teknik analisis data bertujuan untuk memastikan bahwa proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara sistematis dan menghasilkan kesimpulan yang valid.

b) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari beberapa langkah yang sistematis untuk memudahkan peneliti dalam mengolah dan menginterpretasikan data. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- **Reduksi Data**, Melakukan reduksi data adalah langkah pertama dalam analisis data. Pada langkah ini, data yang dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara disaring dan diringkas. Dengan menekankan informasi yang relevan tentang warisan budaya budaya apa saja yang terdapat di Desa Sembiran.
- **Transkripsi Data**, Transkripsi data adalah data yang diubah menjadi narasi, tabel, atau representasi lainnya untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian yang lebih mudah dianalisis.
- **Koding**, Koding memiliki beberapa tahapan; koding awal digunakan untuk menandai bagian-bagian penting dari data, koding terarah digunakan untuk mengelompokkan kode dalam tema, dan koding terakhir digunakan untuk memilih kode utama yang akan menyusun hasil koding yang relevan.
- **Pembuatan Tema**, Mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data Kualitatif. Tema ini dapat mencerminkan pola, isu, atau pertanyaan penelitian yang relevan.
- **Penyajian Data**, Data akan dirangkum dalam bentuk naratif, diagram, atau table. Data yang akan disajikan adalah warisan budaya, adat istiadat dan keunikan lokal lainnya yang belum pernah dipetakan.



- **Penarikan Kesimpulan dan Vertifikasi**, Kesimpulan didasarkan pada hasil identifikasi tema utama penelitian. Tema-tema yang relevan dengan topik penelitian, yaitu analisis warisan budaya, upacara adat, dan keunikan lokal sebagai aset pariwisata. Selain itu, Terdapat proses verifikasi yang dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dibuat benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasa

Perkembangan terkini pariwisata di Desa Sembiran

Desa Sembiran memiliki kekayaan potensi wisata yang beragam, baik dari segi alam maupun budaya, yang sebenarnya sangat memungkinkan untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Berlokasi di perbukitan yang indah menjadi salah satu keindahan yang dimiliki desa ini. Walaupun belum secara resmi ditetapkan sebagai desa wisata, Desa Sembiran telah dikenal sebagai salah satu desa tertua di Bali, terbukti dari berbagai peninggalan prasejarah yang masih terpelihara dengan baik hingga kini. Selain warisan sejarahnya, desa ini juga memiliki kekayaan adat dan tradisi budaya yang unik, menjadikannya memiliki pesona tersendiri bagi para pengunjung.

Namun, potensi tersebut hingga kini belum mampu menjadikan Desa Sembiran tampil sebagai desa wisata yang menonjol. Hal ini disebabkan oleh masih terbatasnya informasi dan jumlah pelaku pariwisata yang memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan kekayaan budaya serta aset-aset yang dimiliki secara optimal. Akibatnya, belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pariwisata di desa ini.

Dalam penelitian ini, pemetaan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan seluruh potensi objek wisata alam serta seni budaya yang ada di Desa Sembiran. Kegiatan ini menjadi dasar penting dalam memahami kondisi fisik dan geografis kekayaan seni budaya di wilayah tersebut. Hasil dari pemetaan ini tidak hanya menjadi data pendukung, tetapi juga berfungsi sebagai bahan analisis dalam upaya optimalisasi pemanfaatannya sebagai aset pariwisata.

Identifikasi Lokasi

Desa Sembiran memiliki luas wilayah sekitar 17,79 km² dan berjarak kurang lebih 30,5 km dari pusat Kota Singaraja. Secara administratif, Desa Sembiran terbagi menjadi enam dusun, yaitu Dusun Kanginan, Dusun Kawanan, Dusun Dukuh, Dusun Anyar, Dusun Bukit Seni, dan Dusun Panggung.



Gambar 2. Foto Pemukiman Desa Sembiran

Sumber : Jurnal Sutramas, Vol. 2, No. 2, September 2022, pp. 68-76

Kondisi Geografis

Secara geografis, Desa Sembiran terletak di kawasan perbukitan dan diapit oleh dua lembah di bagian timur dan barat. Bagian selatan desa merupakan dataran tinggi, Sementara bagian utara adalah dataran rendah yang sekaligus menjadi pintu masuk utama menuju Desa Sembiran dari arah Kota Singaraja. Lembah di sisi timur dan barat menyuguhkan pemandangan matahari terbit dan terbenam yang memukau, dipadukan dengan rimbunnya pepohonan yang menambah keindahan alam sekitar.



Gambar 3. Foto Denah Desa Sembiran

-  Perbatasan bagian Selatan
-  Perbatasan bagian Utara
-  Perbatasan bagian Timur dan Barat

Pemetaan Warisan Budaya Desa Sembiran

Selain potensi alam, Desa Sembiran juga memiliki kekayaan seni budaya yang unik dan layak untuk dijadikan aset pariwisata. Berdasarkan keberagaman aset wisata yang ditemukan, hasil pemetaan ini diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu: Wisata alam dan religi, wisata seni tari, serta wisata budaya yang meliputi upacara-upacara adat, hasil karya seni dan kuliner khas Desa Sembiran. Hasil dari pemetaan warisan budaya Desa Sembiran adalah sebagai berikut:

Alam dan religi

Desa Sembiran dikenal sebagai kawasan yang kaya akan peninggalan spiritual, dengan keberadaan 23 pura yang tersebar baik di dalam desa maupun di luar wilayahnya. Sebagian besar pura tersebut berdiri menyatu dengan alam, berada di tengah hutan, perbukitan, atau sumber mata air, mencerminkan hubungan erat antara kepercayaan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya. Menariknya, beberapa di antaranya diperkirakan telah ada sejak zaman megalitikum, menandakan jejak peradaban kuno yang masih terjaga hingga kini. Berikut ini adalah daftar pura yang terdapat di Desa Sembiran, baik yang berada di dalam wilayah desa maupun di luar kawasan desa.

No	Nama Pura	Ada Peninggalan	Tidak Ada Peninggalan
----	-----------	-----------------	-----------------------



		Sejarah	Sejarah
1	Pura Puseh		✓
2	Pura Bale Agung		✓
3	Pura Dalem	✓	
4	Pura Dulu	✓	
5	Pura Sang Hyang marek		✓
6	Pura Palisan	✓	
7	Pura Peken		✓
8	Pura Tegal Angin	✓	
9	Pura Dukuh	✓	
10	Pura Kayahan Kangin	✓	
11	Pura Empu	✓	
12	Pura Malaka	✓	
13	Pura Pintu	✓	
14	Pura Pendem		✓
15	Pura Suksuk		✓
16	Pura Ngudu		✓
17	Pura Jugan		✓
18	Pura Bedugul		✓
19	Pura Paninjauan		✓
20	Pura Melanting		✓
21	Pura Belinting		✓
22	Pura Janggotan		✓
23	Pura Cungkub		✓

Tabel 1. Pura di Desa Sembiran

Seni Tari

Tari-tarian di Desa Sembiran memiliki keunikan tersendiri, Keistimewaan tarian di desa ini tidak hanya terletak pada fungsinya yang masih bersifat sakral, tetapi juga pada bentuk penyajiannya yang menyerupai perpaduan antara drama ritual dan tari perang. Tarian-tarian tersebut umumnya dipentaskan dalam rangkaian upacara adat yang bersifat religius dan sakral. Sebagai berikut:

1. Tari Rejang Dewa
2. Tari Rejang Bunga
3. Tari Rejang Tua
4. Tari Ngamblangin
5. Tari Baris Presi
6. Tari Baris Jojor
7. Tari Baris Barak
8. Tari Baris Panah
9. Tari Baris Dadap

Upacara Adat Istiadat

Desa Sembiran dikenal memiliki adat istiadat yang kuat dan tetap dijalankan secara turun temurun oleh masyarakatnya, mencakup seluruh tahapan kehidupan, mulai dari kelahiran hingga kematian. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga upacara adat yang memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan upacara serupa di wilayah lain. Sebagai berikut:

a. Upacara Ngaturin

Upacara ini merupakan ritual wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap pria yang telah menikah. Pelaksanaannya dilakukan di Pura Pengaturan, dan hanya diselenggarakan pada bulan-bulan tertentu dalam kalender Bali, yakni pada sasih ganjil seperti Katiga dan Kapitu. Dalam upacara ini, peserta diwajibkan mempersembahkan anak sapi yang berusia antara 3 hingga 6 bulan. Dalam sistem perhitungan tradisional, jumlah anak sapi ini dikenal dengan istilah *tegen*, di mana 1 *tegen* setara dengan 2 ekor anak sapi. Jumlah *tegen* yang harus dipersembahkan ditentukan berdasarkan dua hal utama, yaitu: jumlah tanah yang dimiliki di luar wilayah Desa Sembiran serta jumlah istri yang dinikahi oleh peserta upacara. Apabila seseorang meninggal dunia sebelum sempat melaksanakan Upacara Ngaturin, maka tanggung jawab untuk melaksanakannya akan diwariskan kepada keturunannya. Dengan demikian, keturunan tersebut berkewajiban untuk melakukan Upacara Ngaturin sebanyak dua kali, yaitu untuk mendiang orang tuanya dan untuk dirinya sendiri. Proses upacara ini ditujukan kepada leluhur-leluhur terdahulu. Bagian sapi yang dipersembahkan hanya bagian kepala, kaki, ekor dari sapi yang akan di jadikan satu pada sarana banten lainnya.



Gambar 4. Foto Proses Upacara Ngaturin

Sumber : <https://www.facebook.com/share/16wmtTk9dk/>

b. Upacara Magepokan





Gambar 5. Foto Upacara Magepokan

Sumber : <https://www.facebook.com/share/1AoHsLvRUm/>

Megepokan merupakan tradisi sakral yang dipercaya oleh masyarakat Desa Sembiran sebagai ritual untuk mengusir segala bentuk kekuatan jahat yang dapat mengganggu keharmonisan desa. Tradisi ini dilaksanakan pada waktu menjelang malam, yang dikenal dengan sebutan sandikala, dan bertepatan dengan piodalan pada sasih kalima di Pura Puseh. Menjelang malam, seluruh warga desa berkumpul untuk mengikuti upacara Megepokan. Mereka membawa tombak yang terbuat dari bambu, dengan ujungnya dihiasi janur sebagai simbol perlindungan. Tombak ini nantinya digunakan dalam prosesi "perang-perangan" sebagai bagian utama dari ritual. Setelah semua warga berkumpul, peserta tradisi dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah Krama Desa, yakni warga yang telah menikah atau sudah berkeluarga. Kelompok kedua adalah Krama Truna, yang terdiri dari para pemuda yang belum menikah. Rangkaian upacara dimulai dengan arak-arakan keliling desa sebagai bentuk penyucian wilayah, sebelum akhirnya berkumpul kembali di Jaba Pura. Di tempat ini, kedua kelompok akan saling berhadapan dan memulai "perang simbolik" yang dipimpin oleh seorang pemimpin upacara. Setelah ritual "perang" dianggap selesai dan situasi dinyatakan bersih dari gangguan roh jahat, tradisi ditutup dengan penampilan Tari Gandrung. Tarian ini dipentaskan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan sandang, pangan, dan keselamatan yang diberikan kepada masyarakat, sekaligus sebagai bentuk hiburan pasca upacara karena seorang penari yang akan diperankan oleh laki-laki dengan pakaian penari wanita.

Benda Sejarah

Desa Sembiran diyakini telah ada sejak masa Megalitikum, yang dibuktikan melalui temuan peninggalan seperti dolmen dan menhir. Selain itu, di wilayah ini juga ditemukan sejumlah bangunan kuno dengan struktur yang khas dan mencerminkan jejak peradaban masa lalu. Peninggalan-peninggalan tersebut akan dijelaskan lebih rinci pada bagian berikut :

a. Rumah Tua

Penetapan Desa Sembiran sebagai salah satu desa tertua di Bali didukung oleh keberadaan rumah-rumah tua yang masih berdiri hingga saat ini. Rumah tua tersebut menjadi bukti nyata bahwa Desa Sembiran telah melewati berbagai fase perubahan zaman, namun tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya leluhurnya. Struktur bangunan rumah tradisional di Sembiran umumnya masih menggunakan bahan dasar alami, seperti susunan batu, serta mempertahankan tata letak ruang yang khas. Salah satu ciri utama adalah pemisahan antara ruang tidur (bale) dan dapur atau tempat memasak. Pemisahan ini mengandung makna filosofis yang mendalam: masyarakat Desa Sembiran memandang bale sebagai ruang yang suci, sementara dapur dianggap sebagai tempat yang bersifat najis atau tidak bersih. Keyakinan ini juga memengaruhi praktik budaya masa lampau, seperti tradisi melahirkan di dapur. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, proses melahirkan dianggap sebagai sesuatu yang "kotor", sehingga tidak boleh dilakukan di ruang yang disucikan seperti bale. Menariknya, hingga kini struktur pembangunan rumah di Desa Sembiran masih mempertahankan pola dan nilai-nilai tradisional tersebut.



Gambar 6. Foto Rumah Tua

b. Menhir dan dolmen

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan sekretaris Desa Sembiran I Wayan Sukardi, pada masa Megalitikum, bangsa Austronesia pertama kali datang ke wilayah Desa Sembiran. Pada saat itu, mereka belum menganut kepercayaan terhadap Tuhan dalam arti teistik, namun telah memiliki keyakinan berbasis animisme dan dinamisme, yakni kepercayaan bahwa benda-benda alam seperti batu, pohon, atau benda lainnya memiliki roh atau jiwa.

Seiring berjalannya waktu, datanglah seorang Rsi bernama Rsi Markandeya yang membawa dan menyebarkan ajaran Hindu ke Bali, termasuk ke wilayah Sembiran. Ajaran tersebut kemudian memengaruhi kepercayaan masyarakat Austronesia yang telah lebih dahulu menetap di sana. Perpaduan antara keyakinan lama dan ajaran baru inilah yang melahirkan praktik-praktik religius serta peninggalan budaya, seperti menhir dan dolmen, yang hingga kini masih dipercaya dan dihormati oleh masyarakat Desa Sembiran sebagai simbol leluhur dan kesakralan.

1. **Pura Dalem**, Pura ini terletak di depan gerbang utama pintu masuk Desa Sembiran, secara administratif berada pada koordinat S 8°7'14.19816" dan E 115°17'17.8422", dengan ketinggian 292 meter di atas permukaan laut. Di dalam area pura terdapat dua batu datar berdiameter sekitar 2,5 meter dan tinggi 1,5 meter. Batu tersebut merupakan Menhir, yaitu peninggalan tradisi megalitikum yang digunakan sebagai tempat pemujaan Ratu Gede Dasar.



Gambar 7. Foto Batu Pemujaan (Menhir) di Pura Dalem Desa Sembiran

2. **Pura Dulu**, Pura ini terletak di sebelah selatan Pura Dalem, secara administratif berada pada koordinat S 8°7'22.7766" dan E 115°17'15.3528", dengan ketinggian 348 meter di atas permukaan laut. Di dalam area pura terdapat dua batu menjulang berdiameter sekitar 1,5 meter dan tinggi 1,5 meter. Batu tersebut merupakan Menhir, peninggalan tradisi megalitikum yang berfungsi sebagai tempat pemujaan Betara Lingsir. Pura ini dikenal sebagai pura pertama dan tertua di Desa Sembiran.



Gambar 8. Foto Batu Pemujaan (Menhir) di Pura Dulu di Desa Sembiran

- 3. Pura Palisan,** Pura ini terletak di pesisir pantai bagian utara Desa Sembiran, secara administratif berada pada koordinat S $8^{\circ}6'16.3062''$ dan E $115^{\circ}17'34.41984''$, dengan ketinggian 13 meter di atas permukaan laut. Di dalam area pura terdapat dua buah batu datar berukuran kecil, masing-masing berdiameter sekitar setengah meter dan tinggi sekitar 30 cm. Batu tersebut merupakan dolmen, peninggalan tradisi megalitikum yang digunakan sebagai tempat persembahan saat upacara berlangsung.



Gambar 9. Foto batu dolmen di Pura Palisan di Desa Sembiran

- 4. Pura Tegal Angin,** Pura ini terletak di bagian tenggara pemukiman Desa Sembiran, secara administratif berada pada koordinat S $8^{\circ}7'44.84549''$ dan E $115^{\circ}17'11.61487''$, dengan ketinggian 408 meter di atas permukaan laut. Di dalam area pura terdapat sebuah batu lonjong berukuran kecil yang terletak dalam sebuah pelinggih dengan kain yang mengelilingi batu, dengan diameter sekitar setengah meter dan tinggi sekitar 30 cm. Batu tersebut merupakan menhir, peninggalan tradisi megalitikum yang digunakan sebagai tempat pemujaan.



Gambar 10. Foto Menhir di Pura Tegal Angin di Desa Sembiran

5. **Pura Kayehan Kangin**, Pura ini terletak di sebuah lembah di sebelah timur Desa Sembiran. Untuk mencapai pura, tersedia akses jalan setapak yang menuruni lereng menuju lokasi. Karena letaknya yang berada di dalam lembah, di sekitar area pura juga terdapat sebuah air terjun yang hanya mengalir saat musim hujan. Secara administratif, pura ini berada pada koordinat S $8^{\circ}8'1.02732''$ dan E $115^{\circ}17'19.69836''$, dengan ketinggian 203 meter di atas permukaan laut. Di dalam area pura terdapat sebuah batu lonjong berukuran kecil, dengan diameter sekitar setengah meter dan tinggi sekitar 30 cm. Batu tersebut merupakan menhir, peninggalan tradisi megalitikum yang digunakan sebagai tempat persembahan saat upacara berlangsung.



Gambar 11. Foto Menhir di Pura Kayehan Kangin Desa Sembiran.

6. **Pura Dukuh**, Pura ini terletak di sebelah selatan pemukiman Desa Sembiran, secara administratif berada pada koordinat S $8^{\circ}7'39.8676''$ dan E $115^{\circ}17'5.8056''$, dengan ketinggian 219 meter di atas permukaan laut. Di dalam area pura terdapat sebuah batu besar berdiameter sekitar 3 meter dan tinggi 170 cm. Batu tersebut merupakan menhir, peninggalan tradisi megalitikum yang digunakan sebagai tempat pemujaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku adat Desa Sembiran, persembahan melalui batu tersebut ditujukan kepada sosok anak kecil yang diyakini bersemayam di dalam batu tersebut.



Gambar 12. Foto Menhir di Pura Dukuh di Desa Sembiran.

7. **Pura Empu**, Pura ini terletak di area perkebunan milik warga dan berada di lereng perbukitan. Secara administratif, pura ini berada pada koordinat S $8^{\circ}7'39.8676''$ dan E $115^{\circ}17'5.8056''$, dengan ketinggian 503 meter di atas permukaan laut. Di dalam area pura terdapat dua buah batu besar, masing-masing berdiameter sekitar 4 meter dan tinggi 2 meter. Batu-batu tersebut merupakan menhir, peninggalan tradisi megalitikum yang berfungsi sebagai tempat pemujaan.



Gambar 13. Foto Menhir di Pura Empu di Desa Sembiran

- 8. Pura Pintu**, Pura ini terletak di bagian barat laut pemukiman Desa Sembiran, secara administratif berada pada koordinat S $8^{\circ}6'40.5504''$ dan E $115^{\circ}16'34.68252''$, dengan ketinggian 206 meter di atas permukaan laut. Di dalam area pura terdapat tiga pelinggih, salah satunya menyimpan sebuah batu lonjong berukuran kecil yang dibalut dengan kain dan diletakkan di dalam pelinggih tersebut. Batu tersebut memiliki diameter sekitar setengah meter dan tinggi sekitar 30 cm. Batu ini merupakan menhir, peninggalan tradisi megalitikum yang digunakan sebagai tempat pemujaan.



Gambar 14. Foto Menhir di Pura Pintu di Desa Sembiran

- 9. Pura Melaka**, Pura ini terletak di bagian barat daya pemukiman Desa Sembiran dan berada di dalam kawasan hutan. Secara administratif, pura ini terletak pada koordinat S $8^{\circ}7'25.04164''$ dan E $115^{\circ}16'8.16561''$, dengan ketinggian 416 meter di atas permukaan laut. Di dalam area pura terdapat sebuah batu lonjong berukuran kecil yang dibalut dengan kain. Batu tersebut memiliki diameter sekitar satu meter dan tinggi sekitar 70 cm. Batu ini merupakan menhir, peninggalan tradisi megalitikum yang berfungsi sebagai tempat pemujaan.



Gambar 15. Foto Menhir di Pura Melaka di Desa Sembiran

Seni Kerajinan

Selain warisan budaya yang kuat, Desa Sembiran juga menyimpan kekayaan seni yang unik dan bernilai tinggi, seperti kain tenun khas dan anyaman ingka dari tulang daun lontar yang menjadi identitas lokal.

a. Kain tenun cag cag



Gambar 16. Foto kain tenun cagcag dan alat tenun

Sumber : https://jadesta.kemenparekraf.go.id/paket/kain_bebali_tenun_cag_cag

Selain dikenal dengan keragaman adat istiadat dan budaya, Desa Sembiran juga memiliki kekayaan seni yang khas, salah satunya adalah kain tenun tradisional yang dikenal dengan nama kain tenun Sembiran atau kain tenun cag-cag. Kain ini merupakan hasil karya seni warisan leluhur yang tergolong langka dan memiliki nilai budaya tinggi. Keunikan kain tenun Sembiran terletak pada susunan motif dan pola pewarnaannya yang khas. Kain ini secara khusus digunakan sebagai pakaian adat bagi para gadis yang belum menikah (daha) saat perayaan Hari Raya Galungan dan Kuningan di Pura Bale Agung, serta menjadi busana pengantin adat Sembiran. Hal ini menunjukkan bahwa kain tenun tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan identitas budaya.

b. Anyaman Ingka

Anyaman ingka di Desa Sembiran umumnya digunakan sebagai wadah dalam berbagai bentuk hidangan dan keperluan upacara adat lainnya. Selain memiliki fungsi sakral dalam ritual keagamaan, ingka juga diperjualbelikan secara lokal di dalam desa, baik oleh masyarakat sebagai pengrajin maupun sebagai bagian dari kebutuhan upacara sehari-hari.

Kuliner

Desa Sembiran memiliki beragam makanan khas tradisional yang umumnya hanya dibuat pada saat-saat tertentu, seperti dalam pelaksanaan upacara adat atau untuk keperluan pribadi yang bersifat khusus. Beberapa di antaranya adalah corot, kaliadrem, dan buhbuh, yang masing-masing memiliki cita rasa dan fungsi tersendiri.





Gambar 17. Foto jajanan Corot khas Desa Sembiran

Pemetaan Warisan Budaya dan Keunikan Lokal di Desa Sembiran

Pelaksanaan pemetaan budaya di kawasan pedesaan tetap mengacu pada prosedur baku yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan (*framing of mapping exercise*), proses pemetaan (*process of mapping*), dan tahap evaluasi (*evaluation*). Dalam konteks pemetaan budaya di Desa Sembiran, tahap persiapan diawali dengan komunikasi awal antara peneliti dan pihak pemerintah desa, khususnya dengan sekretaris desa serta pemangku adat yang memiliki tanggung jawab terhadap pelestarian peninggalan budaya dan keunikan lokal desa.

Sekretaris desa kemudian berperan sebagai penghubung antara peneliti dan tokoh-tokoh masyarakat serta pelaku budaya yang relevan dengan penelitian ini. Beliau membantu menjembatani proses untuk pelaksanaan wawancara dan pendampingan observasi langsung ke lapangan. Saat kegiatan pemetaan berlangsung, peneliti turut didampingi oleh perwakilan pemerintah desa yang juga bertindak sebagai pemandu lapangan, membantu menentukan titik Lokasi penelitian.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pemetaan, dapat disimpulkan bahwa tahapan yang dilakukan sudah sesuai dengan prosedur umum pemetaan budaya. Namun, pelaksanaan di wilayah pedesaan memiliki keunikan tersendiri dari segi teknis. Hal ini disebabkan oleh kondisi wilayah dan karakter masyarakat desa yang memiliki nilai budaya, struktur sosial, serta cara berinteraksi yang khas. Dalam proses wawancara dan berinteraksi dengan masyarakat, peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga ikut merasakan keterlibatan secara emosional dan budaya, serta tumbuh rasa memiliki dan bangga terhadap kekayaan budaya dan keunikan Desa Sembiran.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Sembiran memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Warisan budaya yang ditemukan meliputi situs purbakala seperti menhir dan dolmen, keberadaan 23 pura yang memiliki nilai religius dan sejarah tinggi, beragam tarian sakral, tradisi upacara adat yang unik seperti Ngaturin dan Magepokan, serta seni kerajinan lokal seperti kain tenun cagcag dan anyaman ingka. Selain itu, desa ini juga memiliki kuliner khas yang hanya ditemukan dalam momen-momen tertentu seperti corot, kaliadrem, dan buhbuh. Melalui proses pemetaan budaya yang dilakukan secara partisipatif, diperoleh data yang terstruktur mengenai aset-aset tersebut. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan dokumentasi potensi budaya Desa Sembiran, tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata.

Pemetaan ini menjadi langkah strategis dalam merancang arah promosi dan pengelolaan destinasi yang berbasis kearifan lokal. Namun, kurangnya promosi dan informasi masih menjadi hambatan utama yang membuat potensi wisata di Desa Sembiran belum dikenal luas oleh wisatawan. Oleh karena itu, hasil pemetaan ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk strategi pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi Pemerintah Desa Sembiran,** Diharapkan dapat menindaklanjuti hasil pemetaan ini dengan menyusun program strategis yang berorientasi pada pengembangan desa



wisata berbasis budaya. Pemerintah desa perlu membentuk tim khusus yang bertugas untuk mengelola, mempromosikan, dan menjaga keberlanjutan warisan budaya serta keunikan lokal yang telah teridentifikasi dalam penelitian ini.

2. **Bagi Masyarakat Desa Sembiran**, Masyarakat perlu lebih sadar dan aktif dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan budaya dan tradisi yang dimiliki. Mereka juga bisa ikut pelatihan tentang pengelolaan desa wisata dan promosi digital agar bisa terlibat langsung dalam membangun pariwisata desa.
3. **Bagi Akademisi dan Penelitian Selanjutnya**, Penelitian ini bisa dijadikan acuan awal untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam mengembangkan desa wisata berbasis budaya. Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan pemetaan yang lebih lengkap, dengan memperhatikan ekonomi kreatif, promosi digital, dan konsep pariwisata berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Arismunandar, S. (2013). Teknik wawancara jurnalistik. *Teknik Wawancara Jurnalistik*, 10(1), 1-9.
- Damiati, D., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2024). Kearifan Lokal Makanan Tradisional: Tinjauan Etnis dan Fungsinya pada Tradisi Ngaturin di Desa Sembiran, Buleleng, Bali. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 12(1), 82-87.
- Fatimah, T., Solikhah, N., Jayanti, T. B., & Indrawati, K. P. (2018). Pemetaan budaya di kawasan pedesaan: Studi kasus Desa Giritengah, Borobudur. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 2(2), 580-589.
- Fitroh, S. K. A., Hamid, D., & Hakim, L. (2017). Pengaruh Atraksi Wisata dan Motivasi Wisatawan Terhadap Keputusan Berkunjung (Survei pada Pengunjung Wisata Alam Kawah Ijen). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 42(2).
- Hasan, H. (2022). Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada stmik tidore mandiri. *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)*, 2(1), 23-30.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Junitha, I. K., & Alit, I. B. (2011). Ragam Alel Mikrosatelit DNA Autosom pada Masyarakat Bali Aga Desa Sembiran Kabupaten Buleleng Bali. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, 63-69.
- Karmadi, A. D. (2007). Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya. Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Mandaka, M., & Mustika, N. W. M. (2021). Pemetaan budaya: arsitektur Cina di desa Babagan-Lasem Jawa Tengah. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 1(2), 18-27.
- Mulyadi, M., & Herdianto, F. (2022). Upaya Pemetaan Dan Pengembangan Seni Budaya Bengkulu Tengah. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2).
- Murtana, I. N., Purnamawati, N. D., Soemaryatmi, E., & Harpawati, T. (2018). *TRADISI WISATA DESA SEMBIRAN BULELENG-BALI*. ISI Press.
- Murtana, I. N., Purnamawati, N. D., Soemaryatmi, S., & Harpawati, T. (2021). PERLUASAN WILAYAH KEPARIWISATAAN DESA SEMBIRAN BULELENG BALI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT. *Tobong: Jurnal Seni Teater*, 1(1).
- Prabawa, M. S., Candrayana, K. W., Wicaksana, G. B. A., Mahayani, K. I., & Putri, N. P. R. P. A. (2022, July). Drone-Based Mapping for Visual Identification of Sembiran Village Settlement Characteristics. In *International Webinar on Digital Architecture 2021 (IWEDA 2021)* (pp. 258-263). Atlantis Press.
- Riemenschneider, C. (2006). *"--yang hidup di sini, yang mati di sana": upacara lingkaran hidup di Desa Sembiran, Bali (Indonesia)* (Vol. 15). LIT Verlag Münster.



- Sadali, M. I., Alfana, M. A. F., Fajar, K. I. D., & Prianggoro, A. A. (2024). Pengembangan potensi wilayah di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo melalui pemetaan potensi wisata berbasis partisipasi. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, Dan Praktek Dalam Bidang Pendidikan Dan Ilmu Geografi*, 25(1), 1.
- Sari, D., Kusumah, A. H. G., & Marhanah, S. (2018). Analisis faktor motivasi wisatawan muda dalam mengunjungi destinasi wisata minat khusus. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 1(2), 11-22.
- Sudibya, B. (2018). Wisata desa dan desa wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22-26.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- Wicaksana, G. B. A., Widanan, I. W., & Pratiwi, N. M. W. (2022). Jelajah Ruang Desa Berbasis Virtual Reality Di Desa Sembiran. *Jurnal Sutramas*, 2(2), 68-76.
- Winoto, Y., Hanifatunnisa, N. A., & Khadijah, U. L. S. (2024). Pemetaan Bibliometrik Mengenai Penelitian Warisan Budaya Digital. *Jurnal Artefak*, 11(2), 255-270.